

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah

**Vivin Hermawati, Hepni, Dyah Nawangsari, Ubaidillah
Pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

Email: vivihermawati7@gmail.com, hepni@uinkhas.ac.id, dyahnawangsari@uinkhas.ac.id,
gusbed1226@uinkhas.ac.id

Abstract

Ibnu Khaldun was a Muslim scholar who always thought and developed concepts and ideas for the advancement of Islamic education. Ibnu Khaldun's concept of Islamic education is contained in the book Muqaddimah, this book is Ibnu Khaldun's monumental work. The aim of this research is to provide understanding and knowledge about the concept of education according to Ibnu Khaldun in the book Muqaddimah. This research uses a literature approach method by examining various professions regarding Ibnu Khaldun's educational concept in the book Muqaddimah. The result of the research show that Ibnu Khaldun's concept of education in the Muqaddimah Book includes. 1. Definition of education: education is not only teaching and learning process limited by four walls. But education is a process, where humans consciously capture, absorb and appreciate natural events throughout the ages. 2. The aim of education, improving thinking, improving society, increasing spirituality. 3. The material (curriculum) is divided into two Aqli and Naqli Sciences. 4. Teaching methods, phasing methods, repetition, physical and psychological adjustments, reviewing age maturity, suitability to competence, mastery of one area, practice, practice/exercise.

Keywords: Concept of Education, Ibnu Khaldun, Muqaddimah Book

Abstrak

Ibnu Khaldun merupakan seorang sarjana muslim yang selalu berpikir dan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran untuk kemajuan pendidikan islam. Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun terdapat dalam kitab Muqaddimah, kitab ini merupakan karya monumental dari Ibnu Khaldun. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan literatur dengan mengkaji berbagai profesi tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah yaitu meliputi 1. Pengertian Pendidikan: Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding. Tetapi pendidikan merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. 2. Tujuan pendidikan, peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan, peningkatan kerohanian 3. Materi (kurikulum) terbagi menjadi dua Ilmu Aqli dan Naqli. 4. Metode pengajaran, Metode Pentahapan, pengulangan, penyesuaian fisik dan psikis, peninjauan kematangan usia, kesesuaian dengan kompetensi, penguasaan satu bidang, Rihlah, praktek/latihan.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Ibnu Khaldun, Kitab Muqaddimah

Pendahuluan

Pendidikan atau pengajaran merupakan suatu hal yang lumrah dalam peradaban. Sehingga pendidikan harus diletakkan dalam kerangka peradaban. Peradaban merupakan sesuatu yang murni dan bergerak, sehingga pendidikan harus sensitif terhadap segala gejala sosial yang timbul (Putra et al., 2023). Hal tersebut ditujukan agar dalam mempersiapkan sumber manusia sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengubah kehidupan manusia. Dengan pendidikan, kita akan melihat perubahan pada diri manusia, potensi akal manusia yang digunakan untuk berpikir, bernalar dan menganalisis kehidupan, tentunya akan mampu menemukan solusi yang tepat saat memecahkan masalah (Mannan & Atiqullah, 2023). Manusia juga sangatlah berperan penting dalam pendidikan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Dalam hal ini sejalan dengan pemikiran seorang tokoh yang bernama Ibnu Khaldun.

Hal penting dari pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan yaitu Upaya Ibnu Khaldun untuk menghubungkan secara spesifik dan konsisten perkembangan pendidikan dengan perkembangan potensi manusia untuk mendukung pengembangan taraf kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pemikiran tersebut merupakan dasar terciptanya manusia-manusia produktif, kreatif, dinamis dan berkualitas tinggi baik dari segi fisik, mental maupun spritual (Majid et al., 2020).

Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan, sehingga pemikir-pemikir barat mengakui sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu (Safi'i, 2018). Meskipun ia lebih dikenal sebagai tokoh yang ahli dibidang sosiolog, filosof dan sejarawan. Akan tetapi dalam karya monumentalnya yaitu Muqaddimah, ia banyak membahas tentang pendidikan, bahkan hampir sepertiga dari kitab tersebut membahas tentang pendidikan (Kosim, 2015).

Dalam tulisan ini akan membahas tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah, dimana ia telah merumuskan tentang konsep-konsep pendidikan, yaitu pengertian dan tujuan pendidikan, pengajar, pelajar, metode dan materi Pendidikan (Afifah, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur. Pendekatan studi literatur merupakan suatu penulisan dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai referensi seperti Jurnal ilmiah, buku, artikel dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari berbagai referensi jurnal dan buku. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah.

Hasil Dan Pembahasan

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun (Ismail, 2022). Ia lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Nama kecilnya ialah Abdurrahman, sementara Abu zaid ialah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Sementara itu, Waliuddin ialah gelar kehormatan dan kebesaran yang diberikan oleh raja Mesir sewaktu diangkat menjadi ketua pengadilan di Mesir. Ayah Ibnu Khaldun, Abu Abdillah Muhammad wafat pada tahun 749 H/1348M (Saefuddin et al., 2024), ia seorang ulama fiqh terkemuka pada zamannya. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya di bawah bimbingan ayahnya (Arifin, 2018).

Sewaktu kecil, Ibnu Khaldun sudah menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri. Waktu itu Tunisia menjadi pusat hijrah ulama dari Andalusia yang mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan. Kehadiran mereka pun bersamaan dengan naiknya Abul Hasan, pemimpin Bani Marim (1347M). Dengan demikian Ibnu Khaldun pun mendapat kesempatan belajar dari para ulama tersebut. Ia mempelajari ilmu-ilmu syariat seperti tauhid, fiqh madzhab Maliki.

Ia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa (Nahwu, shorof dan balaghoh atau ketafsiran, fisika dan matematika. Dalam semua bidang studinya, ia mendapat nilai yang sangat memuaskan dari gurunya.

Akan tetapi, studinya secara tiba-tiba berhenti akibat berjangkitnya penyakit pes pada tahun 749 H di sebagian besar belahan dunia bagian timur. Wabah tersebut merenggut ribuan nyawa. Akibatnya, lebih jauh penguasa dan ulama pun hijrah ke Maghrib (maroko) pada tahun 750 M. Begitu juga dengan Ibnu Khaldun. Di sana, ia berusaha mendapatkan pekerjaan dan mencoba mengikuti jejak kakeknya di dunia politik. Komunikasi yang dijalaninya dengan ulama dan tokoh-tokoh terkenal, banyak membantunya dalam mencapai jabatan-jabatan tinggi. Pada tahun 751H/1350M, dalam usia 21 tahun, Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekertaris Sultan dinasti Hafsi, Al-Fadl yang berkedudukan di Tunisia. Kemudian, ia berhenti dari jabatannya, dikarenakan penguasa yang didukungnya kalah dalam suatu pertempuran pada tahun 753 H.

Dan ia pun menuju ke Baskarah, (Aljazair). Dari sana, ia pun berusaha bertemu dengan sultan Anan, penguasa Bani Marin yang sedang berada di Tilmisan (ibu kota Maghrib tengah), dan berusaha menarik kepercayaan sultan. Pada tahun 755 H ia diangkat menjadi anggota majelis ilmu pengetahuan, dan satu tahun kemudian menjadi sekertaris sultan. Dengan dua kali diselingi pemenjaraannya, jabatan tersebut didudukinya sampai tahun 763H. Ketika wazir Umar bin Abdillah murka kepadanya dan memerintahkannya untuk meninggalkan negeri tersebut (Zaprul Khan, 2019).

Selanjutnya Ibnu Khaldun berpindah lagi ke penguasa baru, yaitu Ibnu Salim. Pada pemerintahan Ibnu Salim, ia diangkat sebagai sekertaris dan menjadi pegawai tinggi dalam soal-soal hukum dan pelanggaran. Jabatan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 763 H/1361 Ibnu Salim wafat terbunuh dalam satu pemberontakan yang terjadi di istananya. Sedangkan penguasa yang baru mengubah susunan pegawai istana. Awal tahun 764 H/1362 M, ia mengadakan perjalanan ke Andalusia, Gibraltar dan Granada untuk menemui penguasa Granada yang juga sahabat karibnya yaitu sultan Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin Ahmar, sedangkan wazirnya adalah seorang sastra yang terkenal Lisanuddin al-Khatib. Di sana ia mendapat sambutan yang baik dari sultan dan wazirnya. Ia diperkenalkan dengan seluruh keluarga kerajaan dan kemudian dipercaya menduduki jabatan sekertaris dan penulis pidato-pidato sultan.

Pada tahun 765H/ 1363M Ibnu Khaldun berhasil menyelesaikan tugas dari Bani Ahmar diplomatik ke istana Raja Pedro El Cruel (raja Kristen Castille dan Seville). Selanjutnya pada tahun 766H/ 1364 M ia meninggalkan Andalusia menuju Bijayah. Di Bijayah ia disambut dengan baik dan diberi jabatan sebagai perdana menteri oleh Abdullah Muhammad al Hafsi. Ia juga menjadi dosen ilmu hukum di Bijayah. Akibat pergolakan politik di Bijayah, ia kemudian pergi ke Baskarah dan menetap disana selama 6 tahun. Selama disana ia memanfaatkan waktunya mengunjungi kaum Badui. Pengetahuan yang mendalam tentang watak masyarakat Badui memiliki sumbangsih yang besar baginya dalam menyusun teorinya tentang 'asabiyah (solidaritas kelompok) dan pembentukan negara (Maryam, 2012).

Ibnu Khaldun tampaknya tidak lagi mengeluti dunia politik. Ia memutuskan kembali berkiprah di dunia ilmu pengetahuan yang sebelumnya sangat akrab dengannya. Akhirnya ia menuju ke daerah Bani Arif bersama keluarganya. Dan di tempat barunya itu, ia baru menemukan kedamaian. Sejak itu pula ia menulis karyanya yang terkenal yaitu Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Selama empat tahun tinggal di daerah Bani Arif, Ibnu Khaldun juga menyusun kitab, Al-I'bar. Namun karena kekurangan referensi maka ia pergi ke Tunisia, dan disanalah ia menyelesaikan karyanya. Namun ketenangannya dalam bidang keilmuan

sempat diganggu oleh tawaran terjun ke dunia politik lagi. Tetapi ia menolak, dan memutuskan untuk pergi ke Mesir.

Kedatangan Ibnu Khaldun di Mesir memperoleh sambutan hangat dari masyarakatnya. Sebab karya-karyanya telah terlebih dahulu sampai di sana. Sebagai orang baru ia diberikan dua jabatan penting, yaitu sebagai hakim dan guru besar di perguruan tinggi Al-Azhar. Setelah lama berkhidmat untuk ilmu, dan mengabdikan kepada Afrika Utara dan Andalusia (Arifin, 2018).

Sebelum Ibnu Khaldun wafat ia terkenal sebagai orang yang ahli dalam bidang pendidikan selain sebagai seorang hakim. Ia wafat pada hari Rabu, 25 Ramadhan 808 H, bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1406 M dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman ash-Shufiyyah di Mesir (Syarani, 2021).

B. Karya-karya Ibnu Khaldun

1. Muqaddimah Ibnu Khaldun. Kitab ini merupakan mukaddimah dari kitab Al-'Ibar dan merupakan bab pertama dari kitab tersebut yang termuat dalam satu jilid. Kitab itu berisi antara lain:
 - a. Pengantar kitab, terdiri dari tujuh halaman. Pada bagian ini Ibnu Khaldun memaparkan kajian orang sebelumnya. Pada bagian penutup dari pengantar ini, Ibnu Khaldun mengakhirinya dengan mengucapkan terima kasih kepada sultan Maroko Barat, Abdul Aziz bin Abi Hasan al-Mazini.
 - b. Muqaddimah (pendahuluan) ditulis kurang lebih dalam 30 halaman yang membahas keistimewaan sejarah, aliran sejarah, penjelasan kesalahan dan kekeliruan yang dibuat oleh beberapa ahli sejarah serta menyebutkan beberapa sebabnya.
 - c. Bab pertama adalah bagian utama yang sekarang lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Bagian ini ditulis kurang lebih 650 halaman. Bab pertama sendiri terdiri dari pendahuluan dan enam pembahasan atau bab utama yang terdiri dari beberapa tema dan kajian sebagai berikut:
 - 1) Pendahuluan. Pada bagian ini, Ibnu Khaldun berbicara tentang sejarah dan tema-temanya, serta sebab-sebab kesalahan dalam meriwayatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
 - 2) Bab pertama membahas tentang pertumbuhan umat manusia secara garis besar. Pada bab ini, Ibnu Khaldun menyinggung tentang pentingnya sosial bagi manusia, pengaruh letak geografis bagi perbedaan karakter manusia, perilaku dan cara hidup mereka.
 - 3) Bab kedua membahas tentang kehidupan pedesaan, bangsa yang liar dan suku-suku.
 - 4) Bab ketiga membahas tentang negara secara umum, kerajaan, khilafah dan tingkatan sultan.
 - 5) Bab keempat membahas tentang negeri-negeri, kota-kota, kelompok penduduk.
 - 6) Bab kelima membahas tentang barang hasil produksi, gaya hidup, pekerjaan dan jenis-jenisnya.
 - 7) Bab keenam membahas tentang ilmu pengetahuan, cara mendapatkannya serta cara mempelajarinya (Khalid, 2009).
2. Kitab al i'bar wa Dhuan al Mu'tada' wa al Khabar fi Ayyam al A'rab wa al A'jam wa al Barbar wa man 'Asharahiim min Dzawi al Suthan al Akbar. Karya yang dilihat dari judulnya mempunyai gaya sajak yang tinggi ini dapat diterjemahkan menjadi; kitab contoh-contoh dan rekaman-rekaman tentang asal usul peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar dan orang-orang yang satu zaman dengan mereka

yang memiliki kekuatan besar. Orang sering menyebut kitab ini dengan sebutan kitab al 'Ibar.

3. Kitab al Ta'rif Ibnu Khaldun

Merupakan kitab otobiografi Ibnu Khaldun secara lengkap di mana ia dipandang sebagai orang besar pada abad pertengahan yang paling sempurna meninggalkan riwayat hidupnya.

C. Karya-karya lain Ibnu khaldun diantaranya yaitu; Burdah al Bushairi, tentang logika dan aritmatika dalam beberapa resume ilmu fikih. Dan dua karya yang masih sempat dilestarikan yaitu sebuah ikhtisar yang ditulis Ibnu Khaldun dengan tangannya sendiri ini berjudul Lubab al Muhashal fi Ushul ad Din. Dan kitab Syifa al Sailfi Tahdzib al massat yang ditulis Ibnu Khaldun ketika berada di Fez, adalah karya pertama yang berbicara tentang teologi skolastik dan karya kedua membahas tentang mistisisme konvensional(Komarudin, 2020).

D. Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah

1. Pengertian Pendidikan

Ilmu dan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu suatu aktifitas pemikiran dan perenungan yang semata-mata bersifat memecahkan keingintahuan. Karya yang paling terkenal dari Ibnu Khaldun yaitu kitab Muqaddimah, di dalamnya tidak di jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara detail hanya saja memberikan deskripsi gambaran secara umum. Akan tetapi definisi yang diungkapkan Ibnu Khaldun memiliki makna dengan jangkauan yang sangat luas(HIDAYAT, 2019).

Seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun dalam Kitabnya bahwa:

“Barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan memelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.”

Berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun di atas, pendidikan tidak hanya sebatas dilakukan oleh manusia, melainkan pendidikan dapat dilakukan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar termasuk alam maupun lingkungan sosial. Keadaan dan situasi memaksa seseorang untuk membangun pemahaman melalui kesadaran yang ia peroleh secara empiris dan konkret. Alam perkembangan manusia khususnya pelajar, diperlukan kontekstualisasi ilmu sehingga pemahaman yang didapatkan tidak bersifat dogmatis-normatif secara tekstual, melainkan kontekstualisasi dan korelasi ilmu terhadap kehidupan sehari-hari.

Ibnu khaldun menganut prinsip keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Ia ingin pelajar mencapai kebahagiaan duniawi sekaligus ukhrawinya(Nova Saputra et al., 2024).

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding. Tetapi pendidikan merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman(Al-Allamah, 2001).

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dimulai dengan penjelasannya tentang hakekat manusia. Karena manusia memiliki topik sekaligus

objek dalam pendidikan Islam dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap pribadinya sendiri sangat mempengaruhi pendidikannya. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah salah satu makhluk yang berakal. Hal inilah yang membedakannya dengan binatang dan makhluk lainnya. Akal pikiran manusia merupakan sumber dari semua kesempurnaan, puncak dari semua kemuliaan dan keagungan di atas makhluk lain.

Pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun merujuk pada pendapatnya yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia diberitahu oleh akal yang digunakan untuk memikirkan segalanya, bahkan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. (Komaruddin, 2022) Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut agama saja tetapi juga dalam hal keduniawian. Menurutnya keduanya sama-sama sangat penting, keduanya harus diberikan kepada pelajar.

Prinsip keseimbangan tersebut bertujuan dengan pendidikan pelajar akan mencapai kebahagiaan duniawi, yaitu dengan pendidikan seorang pelajar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, begitu juga dengan kebahagiaan ukhrawi-nya yaitu dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun secara tersirat di dalam kitab Muqaddimah menjelaskan tentang tujuan pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh Abdul Rahman An-Nawawi, yaitu:

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam beraktivitas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akal. Disamping itu melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari aspek kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah sesuatu yang lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut.

c. Tujuan peningkatan kerohanian

Dalam aspek peningkatan kerohanian yaitu dengan manusia menjalankan praktek ibadah, dzikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk tujuan beribadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi (Nasution, 2020).

3. Materi Pendidikan (Krikulum)

Kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bersifat pragmatis. Dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sebagai landasan pendidikan dan pondasi bagi semua ketrampilan yang akan dipelajari pada masa mendatang (Safirah et al., 2024). Pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum sangat berkaitan dengan pandangannya tentang kualifikasi ilmu. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya serta mengukur kegunaannya bagi yang mempelajarinya. Dengan klasifikasi tersebut, Ibnu Khaldun dapat merencanakan kurikulum yang sesuai, yang menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2018).

Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia terbagi dalam dua bagian: *pertama*, yaitu ilmu Naqli. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya. *Kedua*, ilmu Aqli. Yakni, ilmu yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya.

a. Ilmu Naqli

Ilmu Naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu didasarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu ini kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang-cabang permasalahannya. Sebab cabang-cabang permasalahan yang baru terjadi di kemudian hari tidak termasuk dalam koridor *an-Naql al-Kulli* atau transformasi secara total ketika diturunkan. Karenanya, hal ini membutuhkan penyetaraan melalui qiyas atau analogi. Hanya saja qiyas ini dapat menarik kesimpulan dari informasi tersebut dengan catatan hukum pokoknya sudah tetap, yaitu bersifat naqli.

Semua ilmu naqli ini bersumber dari syari'at yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkannya agar memberikan manfaat yang lebih besar. Kemudian diikuti dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa arab, yang merupakan bahasa al-Qur'an.

Jenis-jenis ilmu yang termasuk dalam ilmu Naqli, yaitu:

- a. Ilmu Tafsir
- b. Ilmu Hadits
- c. Ilmu Ushul Fikih
- d. Ilmu Fikih
- e. Ilmu kalam
- f. Ilmu taswauf
- g. Ilmu Ta'bir mimpi (Al-Allamah, 2001)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seluruh ilmu naqli dikhususkan bagi agama Islam dan para pemeluknya. Mempelajarinya merupakan kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya, karena berkaitan dengan al-Dinyang membantu individu untuk hidup menjadi lebih baik, utamanya terpelihara dari segala kesalahan. (Muhammad Chodry, 2018)

b. Ilmu Aqli

"Ilmu Aqli adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu ini dapat dipelajari oleh manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia." (Al-Allamah, 2001)

Menurut Ibnu Khaldun ilmu Aqli ini dibagi menjadi empat macam, yaitu ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika. Ia tidak memasukkan ilmu geografi, sejarah dan sosiologi kedalam kategori ilmu aqli, meskipun ia banyak membicarakan ilmu-ilmu tersebut dalam karyanya .

4. Konsep pengajaran

Ibnu Khaldun menjadi salah seorang pemikir pendidikan generasi salaf yang secara serius menyoroti persoalan metode pengajaran, bahkan ia telah mengulas

secara komprehensif perihal metode pengajaran dalam kitab Muqaddimah. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode pengajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu: (Arifin, 2018)

a. Metode Pentahapan

Metode pentahapan (*Tadarruj*) proses belajar mengajar ilmu pengetahuan yang efektif dapat dilakukan dengan cara berangsur-angsur (AL Manaf, 2020). Sebagaimana di dalam kitab Muqaddimah yaitu:

“Menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka pelajar akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali. Tujuan utama dari tahapan ini adalah mempersiapkannya untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya (Al-Allamah, 2001).

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa idealnya pengajaran terhadap pelajar dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Yang pertama pengajar menjelaskan persoalan yang prinsip perihal setiap cabang pembahasan yang diajarkannya. Selanjutnya, penjelasan yang diberikannya seharusnya bersifat umum dengan memperhatikan kemampuan akal pikiran dan kesiapan pelajar dalam memahami apa yang diajarkan kepadanya.

b. Metode Pengulangan (*al-Tikrar*)

Antara pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang dibawa oleh Ibnu Khaldun ialah pengulangan, kadang-kadang para pelajar tidak memahami sesuatu pembelajaran pada tingkat pertama atau ke dua. Oleh karena itu, pengajar disarankan supaya mengulangi pembelajaran tersebut sehingga para pelajar dapat memahaminya. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan pemahaman para pelajar (AL Manaf, 2020). Sebaik-baik pengulangan hendaklah dilakukan sebanyak tiga kali. Ibnu Khaldun mengatakan: (Al-Allamah, 2001)

“inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya.”

c. Metode penyesuaian fisik dan psikis

Seorang pengajar, hendaknya memperhatikan secara seksama kondisi fisik dan psikis para pelajar ketika mengajar. Misalnya, apabila ia mengetahui bahwa para pelajar tengah diselimuti kelelahan fisik karena mempelajari sesuatu yang rumit, ia sebaiknya memberikan waktu istirahat kepada mereka. Dan apabila ada pelajar yang merasa tidak nyaman dengan pelajaran yang disampaikan, ia mesti segera menghentikan aktivitas pengajarannya atau menggantikannya dengan topik yang lain. Dengan demikian, pengajaran akan berjalan secara efektif.

d. Metode peninjauan kematangan usia

Metode selanjutnya yang dipergunakan Ibnu Khaldun dalam mengajar ialah metode peninjauan kematangan usia pelajar. Ia menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memahami terlebih dahulu tingkat kematangan usia para pelajarnya. Terutama dalam pengajaran al-Qur'an. Dalam hal ini, ia tidak membenarkan seorang pengajar yang memaksa para pelajar yang masih berusia dini untuk menghafal al-Qur'an (Arifin, 2018). Seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimahnyanya yaitu:(Al-Allamah, 2001)

“apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para profesional sehingga membuatnya tidak mampu memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas-malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya.”

e. Metode kesesuaian dengan kompetensi

Ibnu khaldun menjelaskan bahwa seorang pelajar bukanlah sekedar subjek pendidikan. Lebih tepatnya, mereka disebut sebagai objek pendidikan dengan potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, para pelajar dituntut untuk mampu mengembangkan potensi mereka, baik potensi nalar, spritual, dan lainnya. Perkembangan potensi dalam diri para pelajar tidak akan mampu berjalan secara optimal tanpa adanya bimbingan dari seorang pengajar.

Dengan demikian, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat. Seorang pengajar harus mampu membaca potensi para pelajarnya secara tepat dan cepat sehingga materi pengajaran yang diberikanpun mejadi sesuai dengan potensi asli yang dimiliki para pelajar.

f. Metode penguasaan satu bidang

Seorang pengajar yang baik sepatutnya mampu memberikan arahan agar para pelajar berfokus pada satu bidang keilmuan saja. Apabila mereka sudah mampu menguasai satu bidang keilmuan tersebut secara baik, barulah kemudian seorang pengajar mengajarkan bidang keilmuan yang lain. Ibnu Khaldun melarang keras mengajarkan dua cabang keilmuan secara bersamaaan. Sebab hal tersebut pasti menyusahkan dan membingungkan para pelajar.(Yanuar Arifin, 2018) Ibnu Khaldun mengatakan:(Al-Allamah, 2001)

“Diantara pendekatan-pendekatan pengajaran yang baik dan metode-metode yang harus diberikan dalam pengajaran adalah tidak mmecampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelajar. Sebab, cara seperti ini tidak memberikan pemahaman yang baik kepada kedua materi pelajaran tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi.”

Meskipun demikian, Ibnu Khaldun tetap mendorong agar seorang pengajar mampu mengintegrasikan ssatu keilmuan dengan keilmuan lain dalam mengajar. Sebab, memisahkan ilmu dengan ilmu lainnya hanya akan menyebabkan para pelajar lebih mudah lupa terhadap ilmu yang tengah mereka kaji.

g. Metode Rihlah

Dalam hal belajar, Ibnu Khaldun mendorong para pelajar untuk melakukan perjalanan keilmuan. Artinya, para pelajar yang menghendaki suatu

ilmu mestilah, sudi berkunjung ke majelis-majelis keilmuan yang dipimpin oleh para ulama. Melalui kunjungan keilmuan inilah, mereka akan memperoleh sumber-sumber pengetahuan yang banyak, dan sesuai dengan tabiat eksploratif mereka (Arifin, 2018).

Menurut Ibnu Khaldun perjalanan jauh untuk menuntut ilmu sangatlah bermanfaat, sebab manusia dapat mengambil dan mempelajari ilmu pengetahuan dan akhlak dengan dua cara; pertama, dengan mengetahui sendiri, mengajarkan dan memberikannya kepada orang lain. Kedua, dengan mencontoh atau dengan diajarkan oleh pengajar kepada pelajar secara langsung. Akan tetapi tertanamnya pelajaran pada jiwa dan melekatnya pada pikiran pelajar adalah lebih kokoh dan lebih kuat, bila pelajaran itu diajarkan dengan langsung oleh seorang pengajar. Dengan perjalanan jauh itu pelajar dapat belajar pada guru-guru yang banyak. Dan dengan melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu pelajar akan mudah mendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif penuntut ilmu (Nasution, 2020).

h. Metode praktek/latihan (Tadrib)

Ibnu Khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan/praktek setelah proses pemahaman itu dilakukan (teori), maka kemahiran dan penguasaan akan terbentuk jika pengajar mahir dalam ilmu mengajar (Unsi, 2018).

Kesimpulan

Ibnu Khaldun merupakan seorang sarjana muslim yang selalu berpikir dan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran untuk kemajuan pendidikan islam. Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah telah merumuskan tentang konsep-konsep pendidikan, yaitu pengertian dan tujuan pendidikan, pengajar, pelajar, metode dan materi pendidikan (Kurikulum).

Pertama, Pengertian Pendidikan. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding. Tetapi pendidikan merupakan suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. *Kedua*, Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi tiga tujuan, yaitu tujuan peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan dan peningkatan kerohanian. *Ketiga*, Materi pendidikan (kurikulum). Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia terbagi dalam dua bagian, yaitu ilmu Naqli. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya. Selanjutnya, ilmu Aqli. Yakni, ilmu yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya. *Keempat*, metode pengajaran. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode pengajaran yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu Metode Pentahapan, pengulangan, penyesuaian fisik dan psikis, peninjauan kematangan usia, kesesuaian dengan kompetensi, penguasaan satu bidang, Rihlah, praktek/latihan.

REFRENSI

- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. 2001. *Mukaddimah Ibnu Khaldun (Terjemahan)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Afifah, Nur. 2012. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Naskah Publikasi: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Almanaf. 2020. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern*, Jurnal Tarbawi, Vol. 17 No.1 2020, 36
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Bagas Nova Saputra, Enggal, Saiddaeni, Raha Bistara. 2024. *Ibnu Khaldun dan Pendidikan: Telaah atas Al-Muqaddimah*, FiTUA: Jurnal Studi Islam, Vol.5 No. 1
- Haddad, Khalid. 2009. *12 Tokoh Pengubah Dunia*, Depok: GEMA INSANI
- Ismail, Husni. 2022. Tuhan, Manusia dan Masyarakat Perspektif Ibnu Khaldun, Jurnal Kajian Keislaman Vo. 9 No. 2
- Karimuddin, Fahmi. 2019. *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2
- Komarudin. 2022. *Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*, PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah Volume 4, Nomor 1
- Kosim, Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya Dengan Sisdiknas*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 No.2
- Majid, Ach. Nur Holis & Nur Lathifah Aini, *Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Perspektif Modern*, Journal Of Islamic Studies, Vol. 5 No.1 2020
- Mannan, Abdul & Atiqullah. 2023. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5 Nomor 2
- Maryam.2012. *Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Histografi Islam*, Jurnal: THAQAFIYYAT, Vol. 13 No. 1
- Nur Yasrin Hindayanti, Primasti. 2022. Miftahus Sa'diyah, Moh. Buny Andaru Bahy, *Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam Volume 23, No. 2
- Putra, Roni, Sri Murhayati, M. Nazir. 2023. *Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Journal on Education, Volume 06, No. 01
- Saefuddin, Muhammad Fitriadi. 2024. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka*, Vol. 6 No. 2
- Safira, Ibrah. 2024. *Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern*, Vol 2
- Tuhfatul Unsi, Baiq. 2018. *Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun Dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1
- Zainah Nasution, Ina. 2020. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*, INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam ISSN 2598-0033, Vol. 12, No.1
- Zaprul Khan. 2019. *Pengantar Filsafat Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD